

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didiknya, dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya dituntut agar mampu menyampaikan materi pelajaran dan menguasai bahan pelajaran, tetapi harus dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya selalu berusaha memberikan bimbingan dan selalu mendorong semangat belajar para peserta didiknya, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin dan menjadi media informasi yang sangat dibutuhkan peserta didik dibidang pengetahuan, keterampilan dan perilaku atau sikap.

Guru adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam sebuah pendidikan dimana seorang guru memiliki kemampuan untuk merancang sebuah program pembelajaran dan juga memiliki kemampuan untuk menata serta mengelola kelas dimana sekiranya agar peserta didik dapat belajar serta pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dalam proses pendidikan. Selain itu juga dengan seiring kemajuan zaman dan juga teknologi informasi yang telah berkembang begitu pesat, seorang guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji sebuah informasi untuk para peserta didik, tetapi guru juga harus mampu berperan untuk menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mana lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Guru juga merupakan seorang pendidik

profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam ialah guru yang mengajarkan mata pelajaran atau ilmu agama Islam di sekolah ataupun madrasah.

Islam adalah agama *samawi* yang pertama kali mengajarkan arti pentingnya pendidikan melalui wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Alaq / 96 ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Potongan ayat di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan pelopor utama dari pintu gerbang yang mendobrak kebodohan umat manusia. Hal ini juga diakui oleh tokoh agama non muslim yang menganut ajaran Katolik sekalipun.<sup>1</sup> Tidak diragukan lagi, Islam sangat peduli akan ilmu dan pendidikan bagi umatnya. Sebagaimana tercermin dalam Q.S. At-Tahrim / 66 ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

---

<sup>1</sup>Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran Dan Kenyataan*, (Banjarmasin: Jendela, 2013), h. 1

Berdasarkan dalil *naqli* di atas, Islam senantiasa mengingatkan umatnya untuk memelihara diri dan keluarga dari panasnya api neraka. Hal ini menyiratkan bahwa untuk mencapai keselamatan hidup dunia dan akhirat dibutuhkan adanya pemeliharaan melalui sarana pendidikan yang mencakup segala aspek.

Selain itu, Allah telah menjanjikan pada hamba-Nya yang berilmu akan dinaikkan derajatnya. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Mujaadilah / 58 ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Begitu indahny Islam dalam mengatur tatanan kehidupan umat manusia yang meliputi segala lini kehidupan. Maka tidak salah jika Islam dikatakan sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin* dengan Al-Qur'an sebagai pedoman dan Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan yang utama. Setiap umat manusia berhak untuk menuntut ilmu dan mendapatkan fasilitas pendidikan secara layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan adalah hak seluruh manusia. Dimana tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, negara menjadi maju, berkembang dan bisa bersaing dengan negara-negara lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Bab 1 pasal 1, pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara afektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan nasional bertujuan untuk menggali dan mengeluarkan potensi anak didik agar menjadi lebih baik dan menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, memiliki kemampuan, kreatif, berdiri sendiri dan menjadi masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Dalam dunia pendidikan tentu tidak dapat lepas dari peran sentral seorang guru. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang mumpuni dan profesional. Begitu juga yang terjadi sebaliknya, apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung yang kurang mendukung, maka dapat berimbas pada rendahnya optimalisasi kinerja. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan *outcome* hasil pendidikan.

Di sisi lain guru diklasifikasikan pada dua hal yakni guru PNS (pegawai negeri sipil) dan Non PNS (honorar/bantu). Status guru pegawai negeri sipil menduduki jabatan fungsional, adapun jabatan fungsional tersebut mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.12.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004), h. 4

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang diduduki oleh pegawai negeri sipil.<sup>4</sup>

Guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengvaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, adalah jabatan suatu karier yang hanya diduduki oleh pegawai negeri sipil.<sup>5</sup> Guru profesional yang sudah berstatus pegawai negeri sipil (PNS) adalah seorang guru yang dianggap sudah memiliki segala kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional, dengan perkembangan teknologi dan internet yang berkembang pesat seorang guru profesional dituntut untuk memahami dan menguasai teknologi dan internet untuk menunjang kemampuan seorang guru dalam mengikuti perkembangan zaman, disisi lain perkembangan teknologi dan internet dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dimana dengan adanya teknologi dan internet dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Era digital sebagai nama lain dari perkembangan revolusi industri 4.0 menjadi pendorong kemajuan teknologi, revolusi digital yang terjadi saat ini membawa dampak pada berbagai bidang, termasuk dalam hal pendidikan.

---

<sup>4</sup> Salinan Keputusan Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No. 16 Tahun 2009 Tentang *Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*, Jakarta, KEMENBANRB, 2009, h. 4

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 5

Paradigma pendidikan telah berkembang dengan menempatkan teknologi informasi sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan, baik melalui proses pembelajaran, akademik maupun penelitian.<sup>6</sup> Kemajuan dalam bidang teknologi semakin memudahkan guru maupun peserta didik dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan dengan mencari, mengevaluasi, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih pula memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Keberadaan teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan guru melakukan tatap muka dengan peserta didik menjadi pembelajaran yang lebih *fleksibel*.<sup>7</sup> Guru dapat memanfaatkan informasi atau materi yang didapatkan melalui internet untuk dijadikan materi tambahan bagi peserta didik, dan menggunakan media pembelajaran secara online dalam menyampaikan pembelajaran maupun memberi tugas kepada peserta didik.

Pendidikan dalam era informasi saat ini dapat dirumuskan sebagai usaha pengembangan manusia yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta perilaku perorangan dan kelompok dimana orang itu berada, melalui kegiatan belajar terus menerus.<sup>8</sup> Dengan demikian, pendidikan ditempatkan sebagai bentuk investasi jangka panjang (*Long Term investment*) dan

---

<sup>6</sup> Paula Dewanti, Pembelajaran Blended Learning Dalam Era Revolusi Industri 4.0, Malang, *Jurnal Of Information System And Technology Information And Communication Universitas Kanjuruhan Malang*, Volume 1 Nomor 2, November 2018.

<sup>7</sup> Budiman H. *Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan Al-Tadzkiyyah*, Jurnal Pendidikan Islam, 8 (1) 2017, 31-43.

<sup>8</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Pendidikan, Kencana*, Jakarta, 2004, h. 403

garda terdepan dalam pembangunan bangsa yang telah mengalami tantangan yang besar, sehingga bidang pendidikan sudah semestinya memiliki kepentingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang siap bersaing dan bergulat dalam menghadapi arus globalisasi.

Kemajuan teknologi ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan abad 21, dimana suatu lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan tersebut juga mengharuskan guru meng-*upgrade* kemampuannya agar menghasilkan peserta didik yang berdaya saing dan mampu berpikir tingkat tinggi.<sup>9</sup> Pada zaman sekarang dimana teknologi dan internet sangat berkembang pesat seorang guru profesional sudah seharusnya menguasai dan dapat menggunakan teknologi dan internet untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Penerapan literasi digital didalam proses pembelajaran adalah salah satu cara pemanfaatan teknologi dan internet untuk meningkat efisiensi dan efektivitas dalam sebuah pembelajaran. Menurut Paul Gilster, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Penerapan literasi digital didalam proses pembelajaran merupakan pemanfaatan teknologi dan internet yang berkembang pesat saat ini, dimana seorang guru merupakan orang yang menyampaikan informasi atau materi kepada

---

<sup>9</sup> Hidayati , A. U. *Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Peserta didik Sekolah Dasar*, Terampil, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 4 (2) 2017, 143-156

para peserta didik. Informasi atau materi yang disampaikanpun kepada peserta didik tidak hanya dalam format tercetak seperti buku pelajaran. Internet mulai menyajikan informasi ataupun materi dalam format yang berbeda, yaitu digital. Informasi atau materi tersebut disajikan melalui berbagai fasilitas yang disediakan internet seperti, *web, weblog, mailing list*. Dengan penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran dapat memudahkan seorang guru untuk memberikan informasi atau materi tambahan kepada peserta didik, dengan adanya perkembangan internet dan teknologi digital dimana informasi ataupun materi tambahan yang diperlukan seorang guru dapat dengan mudah didapatkan, sehingga dengan penerapan literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dalam penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk menggunakan perangkat digital dengan baik, namun juga harus memahami segala hal yang berkaitan dengan teknologi digital tersebut.

Perkembangan teknologi dan internet memberikan konsekuensi bagi produksi dan distribusi informasi. Informasi dapat diproduksi dengan mudah dan didistribusi dengan cepat kepada pengguna informasi yang membutuhkan, konsekuensi dari kondisi ini adalah melimpahnya jumlah informasi sehingga terkadang menimbulkan kesulitan bagi pengguna informasi dalam mengakses informasi yang dibutuhkan untuk menunjang penggunaan informasi, maka dari itu

dibutuhkan kemampuan literasi digital bagi pencari informasi atau sumber belajar saat ini.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 21-23 Februari 2019 diketahui MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah adalah sekolah yang telah berinisiatif melakukan penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran sebagai upaya memanfaatkan teknologi digital yang semakin berkembang, serta upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan fasilitas berbasis teknologi yang dimiliki oleh sekolah. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran, seperti adanya laboratorium komputer, Laptop, wifi, dan LCD untuk memudahkan guru dalam menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada tanggal 21-23 Februari 2019 yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah dan beberapa guru Pendidikan Agama Islam, penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah hanya beberapa kali dilakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan setelah itu tidak pernah lagi dilakukan, sedangkan di MTsN 3 Hulu Sungai Tengah penerapan literasi digital hanya dilakukan beberapa kali saja itupun dilakukan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus pegawai negeri sipil sedangkan guru Pendidikan Agama Islam yang

---

<sup>10</sup> Heri Abi Buracman Hakim, *Aplikasi Teknologi Informasi Di Perpustakaan Sekolah Dari Otomasi Sampai Literasi Informasi*, Lembaga Ladang Kata, Yogyakarta, 2017, H. 103

berstatus sebagai pegawai negeri sipil lainnya tidak pernah sama sekali menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disini sangat disayangkan sekali dengan adanya prasarana yang disediakan sekolah untuk menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran kurang dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menunjang dan meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Setelah melakukan observasi awal pada tanggal 21-23 Februari 2019 di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah diketahui jumlah guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah terdapat tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus pegawai negeri sipil dan diketahui guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil di MTsN 3 Hulu Sungai Tengah terdapat dua orang.

Alasan Peneliti melakukan penelitian terhadap guru berstatus pegawai negeri sipil ialah guru yang berstatus pegawai negeri sipil sudah dianggap sebagai guru profesional yang memiliki dan memahami segala kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional. Guru yang berstatus pegawai negeri sipil juga menjadi contoh terhadap guru yang lainnya. Seiring berkembangnya zaman dimana teknologi dan internet sangat berkembang pesat seorang guru profesional sudah seharusnya menguasai dan dapat menggunakan teknologi dan internet untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Pada kenyataannya masih ada guru yang berstatus pegawai negeri sipil yang masih kurang memahami tentang penggunaan teknologi dan internet.

Penelitian literasi digital yang akan dilakukan peneliti untuk mengetahui literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah menggunakan teori kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster, Gilster menyebutkan terdapat 4 kompetensi literasi digital yang harus dimiliki seseorang agar dapat dikatakan berliterasi digital keempat aspek tersebut adalah : pencarian di internet (*internet searching*), pandu arah *hypertext* (*hypertextua navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluasi*), serta pengetahuan (*knowledg assembly*).

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan konteks masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah “literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah”. Untuk membatasi polarisasi masalah tersebut, maka penulis membatasinya ke dalam beberapa rumusan masalah pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan *internet searching* guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah.
2. Bagaimana kemampuan *hypertextual navigation* guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah.
3. Bagaimana kemampuan *content evaluation* guru guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah.
4. Bagaimana kemampuan *knowledge assembly* guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah.
5. Bagaimana kemampuan penerapan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan *Internet Searching* guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah.

2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan *hypertextual navigation* guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan *content evaluation* guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah
4. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan *knowledge assembly* guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah
5. Untuk mengetahui kemampuan penerapan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang penulis lakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangsih kajian keilmuan baik secara teori dan praktis kepada seluruh pihak-pihak terkait sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoretis**

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya penerapan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga menjadi acuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Pendidikan Agama Islam terutama yang berhubungan dengan kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai batu loncatan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
- d. Memperkaya khazanah keilmuan tentang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada perpustakaan Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi otoritas Kementerian Agama, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan terkait dengan penerapan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian informasi dan masukan sebagai salah satu acuan dalam kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus

pegawai negeri sipil (PNS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi para guru, diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahannya dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam terutama yang sudah berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di sekolah.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai gambaran awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh tentang permasalahan yang serupa.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah yang akan dijabarkan disini bertujuan untuk memperjelas dan menghindari adanya kemungkinan kekeliruan penafsiran tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan substansi penelitian. Untuk itu penulis perlu memberi batasan definisi dengan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Pengertian Literasi Digital**

Literasi digital adalah seperangkat kemampuan dasar teknis untuk menjalankan perangkat komputer dan internet. Lebih lanjut, juga memahami dan mampu berpikir kritis serta melakukan evaluasi media digital serta mampu merancang konten komunikasi.

Menurut Paul Gilster, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan

menurut Martin, literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu, komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi

## 2. Kompetensi literasi Digital

Paul Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:<sup>11</sup>

- a. Pencarian internet (*internet searching*)
- b. Pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*)
- c. Evaluasi konten informasi (*content evaluation*)
- d. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*)

## 3. Guru Pendidikan Agama Islam Berstatus PNS

Guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil adalah seorang guru yang memiliki standar kerja seorang guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran.<sup>12</sup> Dalam surat edaran (SE) mendikbud dan kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 yang dikutip dari suparlan, dinyatakan lebih spesifik bahwa “guru adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas dan wewenang serta tanggung jawab oleh para pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan)” dalam surat

---

<sup>11</sup> Heriyanto, Kompetensi Literasi Digital Siswa X Pada SMA Beryayasan Buddhis Di Tangerang, Tangerang Banten, *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5, Nomor 2, 2018

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2005), h. 16.

edaran tersebut sudah dijelaskan bahwa seorang guru memiliki tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab yang sudah melekat di dalamnya untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Guru yang sudah secara sah mendapat pengakuan dari pemerintah berupa surat keputusan untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru sebagai pegawai negeri sipil dibiayai dan mendapat anggaran resmi dari APBN dan APBD mencakup juga semua tunjangan yang didapatkannya berdasarkan golongan dan masa jabatan tertentu karena jenjang jabatannya memiliki suatu keteraturan.

#### **4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan proses belajar mengajar dimana adanya interaksi dan timbal balik antara guru sebagai fasilitator atau pentransfer ilmu pengetahuan dan murid sebagai penerima ilmu yang secara sadar dilakukan di lingkungan formal yaitu sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang mentransfer ilmu-ilmu agama mencakup ilmu Fikih, Sejarah kebudayaan Islam, Qur'an Hadis, dan Aqidah Akhlak, dimana semua aspek tersebut bertujuan agar semua peserta didik mempraktikkan dan mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan sehingga mereka mengerti dan melaksanakannya dengan baik agar mereka dapat terhindar dari hal-hal negatif dan melaksanakannya dengan baik agar mereka dapat terhindar dari hal-hal negatif yang mereka temui di lingkungan sekitar mereka demi mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 5. MTsN 1 Hulu Sungai Tengah

MTsN 1 Hulu Sungai Tengah terletak di Jl. Pancasila No 17 Pantai Hambawang Kec Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dipimpin oleh Bapa Drs H. Imansyah selaku Kepala Madrasah. MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, No SK Operasional: 671 Tahun 2016 pada tanggal 17 November 2016, Status Akreditasi A No. SK: 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015 pada tanggal 31 Oktober 2015, No. Telp: 081348977598. email: *MTsN1hst@gmail.com*. Adapun Visi dan Misi MTsN 1 Hulu Sungai Tengah, Unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq, iptek, dan Islami yang berwawasan lingkungan secara terpadu dan berkesinambungan, dengan Misi Mengkoordinasikan kehidupan yang Islami kepada seluruh warga madrasah. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan serta memfungsikan perpustakaan dan laboratorium secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Melaksanakan pembinaan disiplin madrasah dengan melibatkan seluruh warga madrasah untuk mewujudkan 10K. Melaksanakan kegiatan yang positif, kreatif dan inovatif. Melaksanakan. Membimbing pengembangan ilmu agama, pengetahuan dan teknologi, serta olah raga, seni dan budaya. Melaksanakan pembinaan olahraga, seperti sepak bola, basket, bola volley, futsal, bulu tangkis, silat dan karate. Membiasakan seluruh warga madrasah untuk melakukan kebersihan dan selalu disiplin dalam segala hal. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah. Membiasakan dan mengajak peserta didik untuk terjun ke masyarakat dalam bidang agama, sosial, dan budaya.

## **6. MTsN 3 Hulu Sungai Tengah**

MTsN 3 Hulu Sungai terletak di Jl. Walangku RT.004/RW.002 Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara kabupaten Hulu Sungai Tengah, MTsN 3 Hulu Sungai Tengah dipimpin oleh Bapa Anwar Rahzaidi, S.Ag selaku Kepala Madrasah. MTsN 3 Hulu Sungai Tengah, No SK Operasional: 671 Tahun 2016 pada tanggal 17 November 2016, Status Akreditasi A No. SK: 1336/BAN-SM/SK/2019 pada tanggal 30 November 2019, No. Telp: 085251752443. email: *MTsN3hst@gmail.com*. Adapun Visi dan Misi MS 3 Hulu Sungai Tengah yakni Terwujudnya Peserta didik berilmu, bertaqwa, berakhlak mulia dan terampil serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat, dengan Misi Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan belajar secara efektif dan efisien. Melaksanakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi. Membimbing pengembangan ilmu agama, pengetahuan dan teknologi, serta olah raga, seni dan budaya. Menumbuhkembangkan sikap takut kepada Allah Swt., dengan menanamkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, Membimbing peserta didik untuk selalu berbuat baik antar sesama, lingkungan, dan agama dengan disiplin dalam beribadah, belajar, dan menjaga lingkungan. Membiasakan dan mengajak peserta didik untuk terjun ke masyarakat dalam bidang agama, sosial, dan budaya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk mengetahui perbedaan dari penelitian yang telah dikaji dan penelitian yang belum dikaji, diperlukan suatu tinjauan pustaka atau penelusuran

literatur. Dengan demikian akan lebih mudah menentukan fokus yang hendak dikaji dan belum dibahas oleh para peneliti terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, Tesis karya Kurnia Sholihah (2016) dengan judul “*Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik Oleh Mahapeserta didik Magister Menejemen Di Perpustakaan UKSW Salatiga*” fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden dan melakukan analisis literasi digital mahapeserta didik magister manajemen UKSW dalam memanfaatkan jurnal elektronik di perpustakaan UKSW salatiga berdasarkan aspek teknis, kognitif, dan sosial. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan yang didapat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase yang terbesar dari karakteristik responden dalam memanfaatkan jurnal elektronik di perpustakaan UKSW salatiga: laki-laki sebesar 60%, berusia 20-29 tahun sebesar 88%, menggunakan *smartphones* sebesar 31%, Frekuensi berinternet setiap hari 95%, dan *database* EBSCO yang paling banyak diakses sebesar 60%. Tingkat literasi digital mahapeserta didik magister menejemeen UKSW salatiga berdasarkan aspek teknis dikategorikan memiliki tingkat yang sangat tinggi 4,22, berdasarkan aspek kognitif dikategorikan tinggi yaitu 4,178, dan berdasarkan aspek sosial dikategorikan tinggi yaitu 4,124. Terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu aspek frekuensi pemanfaatan jurnal elektronik mendapat nilai rata-rata paling rendah yaitu 3,43, aspek kemampuan berpikir kritis mendapat nilai rata-rata paling rendah yaitu 3,64, aspek

kemampuan mengatur privasi online mendapat nilai rata-rata paling rendah yaitu 3,9.<sup>13</sup>

**Kedua**, Tesis, Karya, Adityar, dengan judul, “*Pengaruh literasi digital terhadap perilaku internet berisiko di kalangan peserta didik SMA dan MA di kota Makassar*” fokus penelitian ini adalah bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat literasi digital peserta didik berdasarkan *framework* DIGCOMP, (2) menganalisis perilaku internet berisiko peserta didik, (3) menganalisis pengaruh literasi digital terhadap perilaku internet berisiko peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dengan temuan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat literasi digital peserta didik pada kompetensi informasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital peserta didik pada kompetensi komunikasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital peserta didik pada kompetensi kreasi konten adalah cukup rendah, dan tingkat literasi digital pada kompetensi keamanan adalah cukup tinggi. (2) perilaku berinternet oleh peserta didik berisiko penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, keselamatan diri, dan *cyberbullying*. (3) terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku internet berisiko.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa hasil temuan dari penelitian terdahulu yang telah dirangkum penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kesamaan secara eksplisit antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang

---

<sup>13</sup> Kurnia Sholihah, *Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik Oleh Mahasiswa Didik Magister Manajemen Di Perpustakaan UKSW Salatiga*, (Tesis Tidak Diterbitkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

<sup>14</sup> Adityar, *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko Di Kalangan Peserta Didik SMA Dan MA Di Kota Makassar* (Tesis Tidak Diterbitkan Universitas Hasanuddi Makassar, 2017)

penulis lakukan yaitu kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah, dilihat dari segi metode yang digunakan penelitian terdahulu cenderung mengguakan metode kuantitatif sedangkan metode yang peneliti gunakan yakni menggunakan metode kualitatif, tetapi sangat jelas perbedaannya dengan melihat fokus dan tujuan penelitian serta tempat dan lokasi penelitian. Oleh karena itu topik atau masalah penelitian ini sangat memungkinkan secara akademik untuk diteliti lebih lanjut.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika sekaligus struktur tesis ini tersusun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoretis, terdiri dari pembelajaran di era revolusi industri 4.0, peran teknologi informasi dan komunikasi dalam literasi digital, pengertian literasi dan ruang lingkupnya, pengertian literasi digital, kompetensi literasi digital, penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI, pengertian guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS), pembelajaran Pendidikan Agama Islam. kurikulum berbasis teeknologi informasi dan komunikasi (TIK), kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV pemaparan data dan pembahasan terdiri dari hasil paparan data dan pembahasan.

BAB V penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.